

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar mampu bertahan. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan, karena investor dapat menentukan apakah mereka akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2007). Saat ini, auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah

pelaporan (AICPA, 1988). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan audit (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003).

Beberapa penyebab dari kesalahan audit antara lain, pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna L. Ho, 1994 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007).

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah ekstern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Krisis keuangan yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan resiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan semakin meningkatnya opini *Qualified Going Concern dan Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998.

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Harga Saham				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Mayora Indah Tbk	1.280	1.110	1.100	1.090	1.020
2	Kimia Farma Tbk	200	185	190	180	175
3	Indorama Syntetics Tbk	690	610	600	580	570
4	Tunas Baru Lampung Tbk	275	220	225	215	200
5	Asahimas Flat Glass Co Ltd Tbk	2.525	2.525	2.500	2.440	2.375
6	Intan Wijaya Internasional Tbk	500	455	425	420	400

Sumber : *jsx Monthly Tahun 2003*

Tabel 1.1 diatas merupakan contoh perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2003. Dari tabel tersebut terlihat bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* cenderung akan mengalami penurunan harga saham. Sebagai contoh adalah PT. Tunas Baru Lampung Tbk, perusahaan ini pada bulan April 2003 mempublikasikan Laporan Auditor Independen yang dikeluarkan oleh KAP Aria & Jonardi. Dari tabel terlihat bahwa 1 bulan sebelum perusahaan mempublikasikan Laporan Auditor Independen yaitu pada bulan Maret 2003 harga penutupan saham di bursa untuk perusahaan tersebut adalah Rp 275,00. Sementara pada bulan April 2003 yaitu pada saat perusahaan mempublikasikan Laporan Auditor Independen, harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan drastis yaitu sebesar 55 point menjadi Rp 220,00. Harga tersebut terus menurun pada bulan-bulan berikutnya hingga mencapai harga Rp 200,00 pada bulan Juli 2003.

Kondisi tidak sehatnya kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia mungkin sudah terjadi sebelum datangnya krisis ekonomi, namun hal itu tidak terlihat secara nyata oleh masyarakat. Dalam hal ini dirasa penting dilakukan penilaian kinerja perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan agar dapat mengidentifikasi kondisi perusahaan dan mencegah hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada tahun tersebut umumnya adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh

tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (Juniarti, 2000).

Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor lain sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Hingga saat ini permasalahan tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004). Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) *auditee*. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009).

Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Di lain pihak, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini "*standart*" atau "*unqualified*".

Beaver (1966) melakukan penelitian tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan dengan jangka waktu lima tahun sebelum perusahaan itu betul-betul mengalami kesulitan keuangan. Sementara itu Altman (1968) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan multivariate untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan pada pengaruh secara bersama-sama dari rasio-rasio keuangan perusahaan. Hasil riset tersebut kemudian dikenal sebagai *Altman Z Score*.

Menurut Harahap (2007), *leverage* menggambarkan penggunaan hutang dalam membiayai operasional perusahaan dengan mengukur kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Basri (1998) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa secara *de facto* sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bisa dikategorikan bangkrut. Hal ini disebabkan oleh karena utang perusahaan yang sudah jauh melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total aset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik

sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal itu berarti bahwa saat ini nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya (Purba, 2006). Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit.

Opini audit *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuidasi di masa yang akan datang (Lenard, *et al.* 2000).

Hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *Going Concern Report* yang harus dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 membolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno (2006) menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Arry dan Badera (2008) menunjukkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan untuk variabel pertumbuhan perusahaan, leverage, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanangi, Jefri (2009) menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit *going concern*. Dan variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tara Ruci (2009) menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dan untuk variabel kualitas audit, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertitik tolak dari penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno, dkk (2006) yang berjudul Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno adalah penelitian ini menghilangkan variabel Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan variabel Pertumbuhan Perusahaan, dan menambahkan variabel *leverage*. Dan penulis tertarik untuk mengambil objek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari rentang waktu 2007-2009.

Oleh karena itu, variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan perusahaan dan *leverage*. Peneliti mengambil sampel perusahaan manufaktur adalah untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam judul **“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk lebih memahami dan memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.
4. Bagi perkembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
5. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.